

PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK
DI SDN INPRES BUMI BAHARI



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan(FTIK) IAINPalu*

Oleh

DWI RAHAYU

NIM:15.1.04.0037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh, kesadaran yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK DI SDN INPRES BUMI BAHARI” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 04 Desember 2018 M.
26 Rabiul Awal 1440 H.

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Rahayu', with a large, stylized flourish on the left side.

DWI RAHAYU
NIM : 15.1.04.0037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Budaya Keagamaan Pada Peserta Didik Di SDN Inpres Bumi Bahari*" oleh Mahasiswa atas nama Dwi Rahayu NIM: 15.1.04.0037, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 04 Desember 2018 M
26 Rabiul Awal 1440 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M. Pd
NIP: 19681215 199502 1 001

Pembimbing II



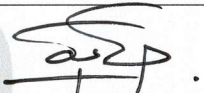
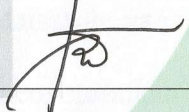

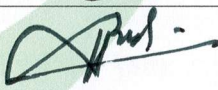

Titin Fatimah, S. Pd. I, M. Pd. I
NIP: 19810102 200710 2 007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari Dwi Rahayu Nim. 15.1.04.0037 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Budaya Keagamaan Pada Peserta Didik di SDN Inpres Bumi Bahari” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 01 Juli 2019 M. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 04 Desember 2018 M
26 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

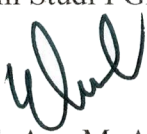
Jabatan	Nama	TandaTangan
Ketua	Hikmatur Rahmah, Lc., M. Ed.	
Munaqisy I	Dr. Rustina, S. Ag, M. Pd.	
Munaqisy II	Jumri H. Tahang Basire, S. Ag, M. Ag.	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M. Pd.	
Pembimbing II	Titin Fatimah, S. Pd.I., M. Pd.I.	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP.19720126200003 1001

Ketua
Program Studi PGMI,


Elya, S. Ag., M. Ag.
NIP.19740515200604 2001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، آمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis Bapak. Katiman dan Ibu. Siti Maisaroh yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan Hi. Ab. Andi Malla, M.Ag selaku wakil bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Dr. Hj. Adawiah Pettalongi, M.Pd selaku wakil bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Rusdin,

M.Pd selaku wakil bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.

4. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Titin Fatimah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing II dalam penyusunan ini yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Ketua program studi PGMI Ibu. Elya S. Ag. M. Ag. dan sekretaris program studi PGMI Bapak. Ubadah S. Ag. M. Pd.
6. Sahabat-sahabat program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), teman-teman PPL, serta teman-teman pada umumnya angkatan 2015 yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini yang membuat penulis tegar menghadapi cobaan hidup hingga terselesaikan skripsi ini.

Palu, 04 Desember 2018 M.
26 Rabiul Awal 1440 H.

Penulis



Dwi Rahayu
Nim. 15.1.04.0037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Budaya Agama	10
B. Komponen Penanaman Budaya Agama	27
C. Bentuk Penanaman Budaya Agama	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Peneliti	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran SD Inpres Bumi Bahari	46
B. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Budaya Keagamaan pada Peserta Didik di SD Inpres Bumi Bahari	53
C. Hasil Penanaman Nilai-nilai Budaya Keagamaan pada Peserta Didik di SD Inpres Bumi Bahari	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian	69
C. Saran-Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal
1	Tabel 1 Daftar nama-nama Kepala sekolah SDN Inpres Bumi Bahari	47
2	Tabel 2 Data Peserta Didik SDN Inpres Bumi Bahari	49
3	Tabel 3 Data sarana dan prasarana ADN Inpres Bumi Bahari	51
4	Tabel 4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Inpres Bumi Bahari	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian.
2. Pedoman observasi.
3. Pedoman wawancara.
4. Daftar informan.
5. Dokumentasi.
6. Surat keterangan telah meneliti.
7. Pengajuan judul skripsi.
8. Kartu seminar proposal skripsi.
9. Undangan seminar proposal skripsi.
10. Berita acara seminar proposal skripsi.
11. Daftar hadir seminar proposal skripsi.
12. Kartu konsultasi bimbingan skripsi.
13. Undangan ujian skripsi.
14. Daftar riwayat hidup.

ABSTRAK

Nama Penulis : **Dwi Rahayu**
NIM : **15.1.04.0037**
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-nilai Budaya Keagamaan Pada Peserta Didik di SDN Inpres Bumi Bahari.**

Skripsi ini membahas tentang Penanaman Budaya Keagamaan Pada Peserta Didik di SDN Inpres Bumi Bahari. Adapun permasalahannya yaitu 1) Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari. 2) Apa hasil penanaman nilai-nilai budaya keagamaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari?

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari yaitu melalui pembiasaan, melalui nasehat dan melalui *punishmen*. 2) Hasil Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari adalah tumbuhnya sikap disiplin peserta didik, tumbuhnya sikap tanggung jawab peserta didik, tumbuhnya sikap religius peserta didik, tumbuhnya sikap sopan santun peserta didik dan tumbuhnya sikap tawadhu peserta didik'.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik Senantiasa mengamalkan dan membudayakan setiap kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, bagi semua komponen para guru agar proses belajar mengajar dapat terus diberikan kepada peserta didik sehingga menambah motivasi dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, diharapkan dari peserta didik semakin senang agar lebih semangat dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan di SDN Inpres Bahari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya mewujudkan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau budaya keagamaan serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan yang demikian itu sekaligus menjadi tuntutan yang memberikan konsekuensi tanggung jawab kepada pemerintah untuk mempersiapkan dan mewujudkan cita-cita pendidikan yang seutuhnya. Namun ini bukanlah tugas yang mudah dan sederhana, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari guru, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan.

Untuk mewujudkan salah satu tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia dibutuhkan usaha yang komprehensif dari segala arah. Sebab

¹ Hamlan, "Kependidikan dan Sosial Keagamaan", *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, vol. 18 no. 11 (Oktober-Maret 2012/2013), 962 <http://tadiebpalu.net> (diakses 15 Oktober 2018).

pentingnya pendidikan yaitu sebagai usaha mewariskan nilai-nilai agar menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan melahirkan peradaban umat manusia. Eksistensi kemanusiaan seseorang ditentukan oleh proses pendidikannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan bagi manusia berfungsi sebagai instrumen, sarana dan jalan untuk membuat perubahan menuju perkembangan hidup. Pendidikan sebagai institusi merupakan laboratorium pengetahuan, spiritual, sikap, sosial dan skill yang diharapkan menghasilkan manusia-manusia tangguh sebagai penggerak peradaban, serta memiliki kemampuan profesional dan berdaya saing tinggi dan berlandaskan nilai dan dimensi *Ilahiyah, Insaniyah, Alamiah*.²

Pendidikan terkhusus pendidikan agama juga memiliki peran penting sebagai tuntunan untuk peserta didik dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti serta produktif baik dari segi personal maupun sosial.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah swt. baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.³

²Arifuddin M. Arif, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing, 2015), 13.

³Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), 31.

Namun kenyataannya maraknya isu-isu krisis sosial yang menyebabkan keprihatinan dan kerisauan seharusnya ini bisa direduksi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Rusaknya moral di kalangan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Hal ini terlihat dari tingginya angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak sopan kepada orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti ditemukan di mana saja. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu penanaman budaya keagamaan di sekolah. Hal ini mengingat porsi pelajaran Pendidikan Agama yang relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan arahan serta bimbingan terhadap peserta didik relatif sedikit. Selain itu juga nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya.

Budaya *religious* merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berfungsi untuk mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya *religious* kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Karena karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang merosot ini.⁴

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 8-9.

Perwujudan nilai-nilai budaya keagamaan ini semakin penting mengingat pendidikan Agama Islam hanya memiliki porsi dua jam di dalam kurikulum 2013 bertambah satu jam sehingga menjadi tiga jam setiap minggunya. Walaupun ada penambahan waktu menjadi tiga jam pelajaran, namun hal itu dirasakan masih kurang untuk menginternalisasikan nilai keagamaan dan menyentuh aspek *being* peserta didik. Hal tersebut mengingat pembelajaran Pendidikan agama Islam itu adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai Agama yang seharusnya dilakukan dengan konsisten dan terus-menerus, agar nilai-nilai budaya keagamaan tersebut benar-benar melekat pada diri peserta didik. Dalam waktu yang terbatas, guru hanya memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam pembentukan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan penanaman akhlak melalui perwujudan nilai-nilai budaya keagamaan. Nilai-nilai Budaya keagamaan ini tidak semata-mata menjadi tugas guru saja tetapi hal itu juga menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif dalam rangka perwujudan budaya keagamaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Inpres Bumi Bahari bahwa peserta didik menunjukkan nilai-nilai budaya keagamaan di wujudkan dalam budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun, salaman (6S), saling hormat dan toleran, shalat dhuha, shalat duhur, tadarrus Al-Qur'an/ membaca surah-surah pendek setelah shalat, jum'at dzikir dan doa bersama dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya keagamaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Nilai-nilai budaya keagamaan bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Nilai-nilai budaya keagamaan yang telah disebutkan di atas telah diterapkan di SDN Inpres Bumi Bahari untuk membentuk pribadi peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, sehingga nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah “Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari

2. Apa hasil penanaman nilai-nilai budaya keagamaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Telah diketahui bahwa segala sesuatu dan segala apa yang diusahakan oleh manusia pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri untuk itu, maka tujuan dan kegunaan pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penanaman budaya keberagaman peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari.
2. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai-nilai budaya keberagaman peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah adalah sebagai pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah bagi penulis. Sehingga merupakan suatu keharusan bagi penulis untuk memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan tentang penanaman budaya keagamaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari.
2. Kegunaan praktis adalah sebagai alternatif menambah wawasan pemikiran penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis geluti, sekaligus menjadi bacaan yang dapat memberikan nilai tambah yang positif khususnya dalam penanaman budaya keagamaan.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan pada istilah yang terdapat pada judul tersebut.

1. Penanaman

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan, menanami atau menanamkan.⁵ Secara istilah, kata penanaman menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dilakukan.⁶

2. Keagamaan

Keagamaan atau dalam istilah religi, religiousitas, dan *religious* terdapat perbedaan dalam pengertiannya. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiousitas berasal dari kata *religiosity* yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan *Religious* menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.⁷

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

⁶Hendayanti Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), 45.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Cet. XXV: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

3. *Budaya*

Budaya dari istilah Inggris, yaitu *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah”, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia.⁸ Sedangkan budaya menurut bahasa sansekerta berasal dari kata “*Buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “Budaya’ juga dapat berarti “budi dan daya “ atau “daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.⁹ Untuk itu diperlukan Penanaman budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari agar nantinya bisa melahirkan generasi yang berkualitas dan dari penanaman budaya keagamaan tersebut peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

E. *Garis-Garis Besar Isi*

skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Untuk mengetahui gambaran umum dari isi kelima bab tersebut, penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Pada bab pertama penulis mengemukakan hal pokok yang menengahkan landasan dasar hal yang terlihat pada latar belakang masalah,

⁸Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural* (t.tp.t.th), 31.

⁹Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 16.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua, penulis mengetengahkan kajian pustaka yang akan membahas tentang pembahasan penanaman budaya keagamaan, meliputi: konsep dasar budaya keagamaan, komponen budaya keagamaan, dan penanaman budaya keagamaan.

Pada bab ketiga, penulis mengetengahkan metode penelitian di antaranya pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat, hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yakni Pihak Kepala Sekolah dan guru dalam menanamkan Budaya Keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari, serta hasil dalam menanamkan Budaya Keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari.

Bab lima, penutup yang memuat kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran yang diharapkan dapat membawa manfaat dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Budaya Keagamaan

1. Pengertian Budaya Keagamaan

a. *Budaya*

Budaya atau istilahnya *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan *culture* dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam *culture* sangatlah luas. *Culture* laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Muhammad Fathurrohman, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²

Berdasarkan istilah Inggris, “budaya” adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah”, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia.³

Sedangkan budaya menurut bahasa sansekerta berasal dari kata “*Buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Dengan kata lain,

¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 43.

²Ibid.

³Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (t.tp.t.th), 31.

kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “Budaya’ juga dapat berarti “budi dan daya “ atau “daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.⁴

Pada pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵

Senada dengan pendapat Maswardi Muhammad Amin yang dikutip Abuddin Nata mengatakan, bahwa budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.⁶ B. Taylor, sebagaimana dikutip Herminanto memberi definisi budaya merupakan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya, sebagai anggota masyarakat.⁷

⁴Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 16.

⁵Ibid., 44.

⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 106.

⁷Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. VIII: Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons dan mengatasi tantangan alamiah dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.

Berangkat dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture* merupakan pikiran yang berkembang menjadi suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang atau organisasi untuk membentuk perilaku atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur.

b. Keagamaan

Sebelum membahas istilah keagamaan, penulis membahas terlebih dahulu tentang kata religi. Religi (*Religion*), *Din* dan Agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai inti makna yang sama. Tegasnya *religi* (bahasa Belanda) = *Religion* (bahasa Inggris) = *Din* (bahasa Arab) = Agama (bahasa Indonesia).⁸

Menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in merumuskan *Ad-Din* ialah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.⁹

Sedangkan menurut Hans Kung yang dikutip oleh Maslikhah menyatakan bahwa:

Agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukanlah sesuatu yang ada diluar diri manusia. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup,

⁸Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Cet. II: Bandung: Pustaka Perspustakaan Salman ITB, 1978), 22.

⁹Ibid.

cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.¹⁰

Imam Syafei, dkk menyimpulkan kata agama berarti penghambaan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri kepada Tuhan mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.¹¹

Selanjutnya, Harun Nasution dalam Jalaluddin mengatakan adanya perbedaan pengertian agama berdasarkan asal katanya, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegare*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.¹² Agama menurut Nasution mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹³

Sedangkan menurut Madjid yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menyatakan bahwa agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini,

¹⁰Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007), 41.

¹¹Imam Syafei, Eka Kurniawati, dan Ruswanto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Cet. V: Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 33

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. XVII: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 9.

¹³Ibid., 10.

yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁴

Menurut Muhaimin, kata religius tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karir. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.¹⁵

Kemudian istilah religi, religiousitas, dan *religious* terdapat perbedaan dalam pengertiannya. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiousitas berasal dari kata *religiosity* yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan *Religious* menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.¹⁶ Atau sesuatu yang berhubungan dengan religi, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi.¹⁷

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Cet. I: Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V: Bandung: PT Rosada Karya, 2012), 287.

¹⁶John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Cet. XXV ; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

¹⁷Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala*.

Mangunwijaya dalam Rizky Setiawati juga membedakan istilah religi (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya religi lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab memiliki aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit hanya menjadi misteri bagi orang yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi dalam pribadi manusia.¹⁸

Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah swt sebagai Tuhannya.

Pengakuan ini menunjukkan manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam rohaninya. Ahli psikologi agama menyebutnya sebagai hasrat keberagamaan (*religious instinct*), yaitu suatu hasrat untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap kekuatan yang perkasa yang berada diluar dirinya.¹⁹

Sikap *religious* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku

¹⁸Rizky Setiawati, “*Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta*”. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2014), 15.

¹⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Cet. I: Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 68.

ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁰

Menurut Robert H. Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap *religious* seseorang yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dalam berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku *religious*, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap *religious*, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 1. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah swt, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan.
 2. Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas

²⁰Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Cet. VIII: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di Masjid pada hari Jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.²¹

Menurut Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *religious* seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa *religious* seseorang yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu :

1. Faktor hereditas, hubungan emosional antara orangtua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap *religious* anak.
2. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
3. Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan *religious*.

²¹Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995), 34.

4. Kondisi kejiwaan seseorang, terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dinilai mempengaruhi jiwa *religious* dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa *religious* anak.
2. Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa insititusi formal seperti sekolah atau non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.
3. Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, dalam hal ini pengaruh lingkungan masyarakat lebih besar dalam perkembangan jiwa *religious* baik dalam bentuk positif maupun negatif.²²

c. ***Budaya Keagamaan***

Budaya Keagamaan perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.²³

²²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 265.

²³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

Antara keagamaan dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari Aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi setiap orang atau masyarakat.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.²⁴

2. Dasar dan Tujuan Penanaman Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 208.



Terjemahnya:

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁵

Maksud ayat tersebut ialah setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beridrah kepada Allah swt. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Budaya keagamaan keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seorang atau masyarakat.

Pelaksanaan budaya keagamaan di sekolah mempunyai landasan dan dasar yang kokoh baik secara normatif maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut yakni upaya mewujudkan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau budaya keagamaan serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

²⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, 32.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan di berbagai jenjang pendidikan patut dan penting untuk dilaksanakan. Dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri peserta didik maka akan memperkuat iman dan aplikasi nilai-nilai Islam tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan *religious culture* bagi peserta didik sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.²⁷

Hakikatnya peserta didik menurut Samsul yang dikutip Arifuddin M. Arif:

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiannya, baik secara vertikal maupun horizontal.²⁸

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan *religious culture* bagi peserta didik tersebut yang merupakan suatu hal yang harus direalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Perwujudan *religious culture* tersebut bagi peserta didik sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama

²⁶Hamlan, "Kependidikan dan Sosial Keagamaan". *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, vol. 18 no. 11 (Oktober-Maret 2012/2013), 962 <http://tadiebpalu.net> (diakses 15 Januari 2018).

²⁷Sofyan Rofi, *Deksripsi Bentuk-bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu*, vol. 10 no. 2 (Agustus 2014), 24 <http://www.digilib.unmuhjember.ac.id/gdl> (diakses 15 Januari 2018).

²⁸Arifuddin M. Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 74.

Islam di sekolah yang dapat meningkatkan spritualitas dengan melalui proses yang kontinu dan secara simultan yaitu terbentuk dari penciptaan suasana *religious* sampai dengan tahap pembudayaan nilai-nilai religius (keberagamaan).

Selanjutnya tujuan dari *religious culture* itu sendiri untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui *religious culture* diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai *religious culture* sangat diperlukan terutama pada peserta didik yang masih dalam taraf pendidikan dasar. Sebab dalam jenjang pendidikan tersebut peserta didik harus diberikan bekal yang maksimal guna kehidupan peserta didik kedepannya. Dengan penanaman budaya keagamaan pula diharapkan akan tumbuh peserta didik yang berkarakter baik yang mampu membanggakan dan member manfaat kepada dirinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

d. Urgensi Penanaman Budaya Keagamaan

Menurut Glock & Stark dalam buku Djamaludin Anco & F.N Suroso ada lima aspek atau dimensi religiusitas (keberagamaan) seseorang yaitu:

1. Dimensi keyakinan (Ideologis), yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya

²⁹Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, vol. 2 no. 2 (2014) 82. <http://www.journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/syamil> (diakses 15 Januari 2018)

Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

2. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melakukan shalat.
4. Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 yang dikutip H. Ahmad Thontowi dimensi religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup religiusitas seseorang yaitu:

1. Dimensi Iman, yaitu dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan

³⁰Djamiludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam*, 77.

akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah swt, malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta qada dan qadar.

2. Dimensi Islam, yaitu dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Quran.
3. Dimensi Ihsan, yaitu dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah swt dan lain-lain.
4. Dimensi Ilmu, yaitu dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya menyangkut pengetahuan tentang Al-Quran. Pokok ajaran dalam rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
5. Dimensi Amal, yaitu dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh Iman, Islam, Ihsan dan Ilmu di dalam kehidupan seseorang sehari-hari.³¹

Berdasarkan uraian mengenai dimensi religiusitas seseorang di atas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, serta H. Ahmad Thontowi, penulis dapat simpulkan bahwa nilai keberagaman yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri namun terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh.

³¹Ahmad Thontowi, *Hakekat religiusitas*, (t.tp.t.th), 2. (diakses 15 Januari 2018).

Seorang muslim dapat dikatakan memiliki religiusitas ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan yang Maha Esa, seseorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai Islam baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermuamalah.

Religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlaq dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah swt, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara sesama manusia dengan Allah swt. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah swt, dan ihsan merupakan bagian dari akhlaq. Bila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengamalan dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlaq tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³²

Religiusitas menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang

³²Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, 72-73.

harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah swt sesuai dengan ajaran Islam.³³

Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya keagamaan dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat ditujuan tersebut harus diinternasionasikan serta dikembangkan dalam komunitas sekolah. Sehingga penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan di berbagai jenjang pendidikan patut dan penting untuk dilaksanakan.

Kemudian urgensi pengembangan budaya keagamaan di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan peserta didik bagi perempuan menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

B. Komponen Penanaman Budaya Keagamaan di Sekolah

Upaya penanaman budaya keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya keagamaan tersebut dalam lingkungan sekolah.

Upaya tersebut tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, peserta didik bahkan para orangtua peserta didik. Semua komponen tersebut harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk bekerja sama agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Pelibatan secara total baik komponen internal maupun eksternal tujuannya tidak lain agar mutu atau kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan terus menerus. Dalam hal ini, pelibatan tersebut bertujuan meningkatkan kualitas keagamaan warga sekolah yaitu terwujudnya budaya keagamaan sekolah.

Dalam melaksanakan penerapan budaya keagamaan di sekolah tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai komponen tersebut. Baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Yang mempunyai peran yang paling penting dalam penerapan *religious culture* di sekolah yaitu kepala sekolah. Karena kepala sekolah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diterapkan di sekolah tersebut. Sedangkan guru bertugas menyampaikan

kebijakan yang telah ditetapkan kepala sekolah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh guru.³⁴

Guru juga berperan penting dalam penyelenggaran serta keberhasilan proses penerapan budaya keagamaan yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan guru yang aktif dan kreatif. Guru juga harus memiliki akhlak yang baik, karena guru akan dicontoh oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses penerapan budaya keagamaan itu sendiri.³⁵

Pada intinya adalah bahwa pembudayaan nilai-nilai agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud pengembangan PAI yang cenderung hanya mengarah pada aspek kognitif saja, diharapkan dengan adanya budaya keagamaan dapat memaksimalkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, selain itu juga untuk meningkatkan animo masyarakat akan pentingnya budaya keagamaan yang dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama, antar warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan tentu dengan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Sehingga dalam tataran nilai, budaya keagamaan berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan tataran perilaku, budaya keagamaan berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersedakah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

³⁴Lukman, "Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)".Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2015), 51.

³⁵Ibid., 54.

Religious *culture* perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³⁶

C. *Bentuk Penanaman Budaya Keagamaan di Sekolah*

Kata model berarti contoh, acuan, ragam, atau macam.³⁷ sedangkan model menurut wikipedia yaitu :

Rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.³⁸

Menurut Muhaimin model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional.³⁹

Kata penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi yaitu berarti proses/cara, menanami atau menanamkan.⁴⁰ Secara istilah, kata penanaman menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dilakukan.⁴¹

³⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 76.

³⁷WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 653.

³⁸“Model“, *Wikipedia the free Encyclopedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Model/> (15 Januari 2018).

³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305.

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

⁴¹Hendayanti Sutopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.

Jadi beranjak dari istilah di atas dapat disimpulkan model pengembangan ialah suatu gambaran atau suatu konsep dalam proses mengembangkan fungsi sesuatu yang dianggap benar yang bersifat berubah ubah dalam upaya peningkatan dan diarahkan untuk menyempurnakan sebuah sistem atau fungsi tersebut.

Mewujudkan bentuk penanaman budaya keagamaan di sekolah dalam buku muhaimin dipengaruhi oleh situasi dan kondisi model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan *religious culture* sama dengan model penciptaan suasana keagamaan Karena *culture* pada mulanya selalu didahului oleh suasana keagamaan . dapat dipilah menjadi empat bentuk, antara lain:⁴²

1. Bentuk Struktural, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana *religious* yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat / pimpinan atasan.

2. Bentuk Formal, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan model formal, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-

⁴²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305.

Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana budaya keagamaan formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Bentuk ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keberpihakan), dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3. Bentuk Mekanik, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Bentuk mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama, yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. Bentuk Organik, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan dengan model organik, yaitu penciptaan suasana budaya keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup budaya keagamaan.

Bentuk penciptaan suasana budaya keagamaan organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.⁴³

⁴³Ibid., 307.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk metode deskriptif yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang di maksud adalah pendekatan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. ”Penelitian yang bersifat deskriptif lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif”.¹

Oleh sebab itu tentunya dalam melakukan penelitian secara kualitatif penelitian langsung mengambil data-data yang bersumber dari lokasi penelitian, baik itu dari Kepala Sekolah, Wakil dan Guru serta Peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari sebagai sumber utama dalam pengambilan data. Nantinya data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, akan dianalisis kemudian di sajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah sebagai

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.²

¹Suharmin, Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah suatu pendekatan*, Edisi II, (Cet IX, Jakarta: Renika Cipta, 1992), 209.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Sejalan dengan uraian di atas, Matthew B. Miles dan Michel Huberman berpendapat: Singkatannya, hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif? Pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang di perluas.³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diharapkan mampu menjabarkan kondisi yang sesuai dengan fakta apa adanya, dideskripsikan menggunakan makna atau kata-kata melalui data-data lapangan, karena penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu diharapkan mampu menggali informasi secara lebih mendalam. Maka dari itu penelitian kualitatif sering menggunakan teknik wawancara secara mendalam.

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena judul dari skripsi ini merupakan keadaan pembelajaran yang mana semua data tidak dapat dikonversikan kedalam bentuk angka, serta membiarkan data tersebut yang “berbicara”.

Penelitian ini lebih mendekati kesesuaian dengan topik skripsi, oleh karena itu, penulis melakukan pendekatan dalam bentuk “pendekatan kualitatif”. Jadi dalam pembahasan skripsi ini tidak di butuhkan lagi hipotesis yang sifatnya menduga- duga berbagai hal yang menyangkut penelitian.

³Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru*, (Cet, I; Jakarta: UI Press, 1992), 15-16.

Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, langkah awalnya yaitu melakukan penelitian di lapangan dengan memperhatikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan mendapat izin, serta mengidentifikasi guru dan peserta didik sebagai informan utama. Memperhatikan adanya data dan sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengecek keabsahan data.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan suatu tempat peneliti melakukan penelitian lapangan sesuai dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di SDN Inpres Bumi Bahari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan peneliti, antara lain:

Pertama: lokasi penelitian ini adalah SDN Inpres Bumi Bahari. Dimana Sekolah ini merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang cukup mudah untuk di jangkau dan yang masuk di SDN ini dari semua kalangan, baik dari kalangan ekonomi lemah dan berbagai suku ras, yang menjadi dasar pertimbangan-pertimbangan ketertarikan sehingga peneliti memilih sebagai lokasi penelitian. Kedua: lokasi penelitian merupakan sekolah yang sering mendapat respon baik dari masyarakat, terutama dari segi akhlaknya. Namun sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan yang menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Ketiga: peneliti sadar betapa pentingnya penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik oleh seorang pendidik. Keempat: peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian mengenai penanaman budaya

keagamaan di lokasi tersebut akan meningkatkan akhlak peserta didik serta kualitas *output* sehingga menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dalam hal ini adalah peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan belajar mengajar dan keagamaan siswa yang berkaitan dengan penanaman budaya keagamaan.

Secara umum, kehadiran peneliti diketahui oleh objek peneliti dengan tujuan untuk mendapat data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian dari skripsi ini atau penelitian ini. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yaitu dengan cara terlebih dahulu peneliti mendapat surat izin meneliti dari pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dengan surat izin tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya pada pihak SDN Inpres Bumi Bahari.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Istilah data merupakan keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).

Secara jelasnya, data yang dihimpun adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari instrumen yang sesuai dengan

rumusan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti. Yang kemudian diangkat dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data tersebut dari Informan, yaitu orang yang memberikan data setelah diinterview oleh penulis.

Data primer juga merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer juga merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dari beberapa informan yang ditentukan melalui observasi dan wawancara.

Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu sebagai pelengkap data yang lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objektif sekolah seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta didik dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung

Data Sekunder yang dihimpun adalah dokumen resmi sekolah misalnya berupa laporan rapat, data base, arsip, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda, peraturan dan tata tertib, usul-usul kebijakan dan informasi- informasi lainnya yang di pandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpestasi data primer. Data jenis ini dihimpun melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sering menggunakan *teknik purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode penelitian mengatakan bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia bisa sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data.⁴

Sumber data yang diambil adalah berasal dari informan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu orang yang memberikan data setelah *interview* oleh peneliti yang terdiri dari beberapa orang yang dianggap berkompeten mengenai hal yang diteliti, meliputi penanaman budaya keagamaan di SDN Inpres Bumi Bahari.

Beberapa orang yang dianggap berkompeten menurut peneliti dalam hal ini berhubungan dengan penanaman budaya keagamaan yaitu kepala sekolah, guru Agama, karena guru merupakan komponen dalam sebuah pembelajaran. Dan selanjutnya adalah peserta didik yang juga merupakan komponen dalam pembelajaran sekaligus sebagai objek dalam penelitian. Karena ini semua merupakan komponen civitas akademika.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Jenis Kuantitatif dan Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), 15

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penyusunan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana oleh Winarno Surakhman:

Teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam yang khusus diadakan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi terus terang atau tersamar, sebagaimana menurut Sanafiah Faisal dikutip oleh Sugiyono, mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu: “observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur”.⁶

Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi terus terang atau tersamar. Dimana dalam observasi partisipatif peneliti akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan, dalam hal ini peneliti bertujuan mengamati cara kepala sekolah dan guru mengajar terutama dalam penanaman budaya keagamaan di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan.

⁵Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1998), 155.

⁶Ibid, 310

Selain dari itu, peneliti juga akan menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data akan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar. Hal tersebut untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan atau data yang bersifat sensitif.

Selain peneliti melakukan observasi pada proses pembelajarannya, adapun hal-hal yang akan peneliti amati pada teknik observasi ini adalah identitas SDN Inpres Bumi Bahari yang meliputi:

- a. Sejarah singkat SDN Inpres Bumi Bahari
- b. Profil sekolah SDN Inpres Bumi Bahari
- c. Kondisi guru-guru SDN Inpres Bumi Bahari
- d. Kondisi peserta didik SDN Inpres Bumi Bahari
- e. Kondisi sarana dan prasarana SDN Inpres Bumi Bahari
- f. Proses penanaman budaya keagamaan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik atau pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dengan mencatat jawaban, informan, dan penjelasan yang di berikan informan dengan memakai alat tulis. Lexy J. Maleong menyatakan bahwa “wawancara adalah cara pengumpulan

data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”.⁷

Adapun instrumen yang digunakan dalam wawancara ini adalah alat tulis dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara di susun secara acak atau tidak terstruktur sebagai di uraikan oleh Suharsimi Arikunto berikut ini:

Data pedoman wawancara yang banyak garis besar yang akan di tanyakan, tentu kreativitas peneliti sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini banyak tergantung dari pewawancaralah yang mengemudikan jawaban responden.⁸

Penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bertahap (terpimpin), karena wawancara memiliki sifat bebas tidak terikat selama tidak mengacu pada pokok- pokok masalah yang akan diwawancarai, Burhan Bungin menjelaskan yaitu:”Wawancara yang dilakukan secara bertahap dan wawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”.

Untuk mendapatkan data wawancara yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka peneliti harus membuat pedoman wawancara sebagai pegangan yang memuat pertanyaan atau pokok yang ditanyakan kepada informan, sehingga jawaban informan dapat di peroleh secara rinci. Adapun yang menjadi objek wawancara adalah Kepala Sekolah, guru dan Peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

⁷Ibid, 165.

⁸Ibid, 197.

Dokumentasi juga berarti data atau bukti yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian di lapangan sehingga hal ini akan menjadi salah satu alat untuk mendapatkan penelitian yang lebih kongkrit lagi. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi atau arsip yang relevan dengan obyek penelitian, dokumentasi yang berupa gambar dan interview.⁹

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara mengurutkan dan mengoordinasikan data ke dalam suatu pola atau urutan yang sistematis sesuai pembahasan. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan dasar.”¹⁰

Pendapat Patton dipahami bahwa yang membedakannya dengan penafsiran yang memberikan arti yang cukup signifikan antara dimensi uraian yang lainnya. Analisis data yang dimaksud adalah pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan di lapangan dan komentar peneliti, dokumen yang berupa laporan, dan sebagainya. Data di peroleh melalui peneliti ini dengan menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu uraian lengkap data yang terdapat di lapangan saat penelitian berlangsung. Berarti semua data yang telah diperoleh dihimpun dalam

⁹ Winarno Surahmad, *Pendekatan Dalam proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987), 23.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 15.

kumpulan data dan sesuai dengan tujuan dan arah yang di maksud. Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview/wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Model- model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas. Pada bagian data, penulis menguraikan proses pelacakan dan pengaturan wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya.

Analisa data ini melakukan pemecahan masalah dan pencarian pola lewat pengungkapan hal-hal yang penting untuk dilaporkan, bersifat kualitatif, dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Cara Induktif, yaitu metode analisa data yang dimulai dari data yang bersifat khusus kepada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum. Tujuannya adalah untuk menganalisa data yang di lakukan dengan menggunakan pola pikir yang bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Cara Deduktif. Cara ini analisa data dengan bertolak pada informasi yang bersifat umum kepada pengetahuan-pengetahuan bersifat khusus cara ini kebalikan dari cara Induktif.
- c. Cara komparatif. Analisa data dengan cara membandingkan antara dua atau lebih data yang sama, kemudian dirumuskan kedalam satu pemahaman yang benar dan akurat.

3. *Verifikasi Data*

Verifikasi data yakni cara pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah di sajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan *verifikasi*, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.¹¹

Teknik verifikasi data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi atas tiga teknik verifikasi data pengumpulan data, yaitu:

- a. Deduktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun peradaban.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data di terapkan dalam penelitian ini agar data yang di peroleh dijamin validitas dan kredibilitasnya. Selanjutnya menggunakan tehnik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi juga merupakan tehnik pengecekan data terhadap

¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohili dengan judul *Analisis data kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru* (cet. 1; Jakarta: UI Pres, 2005), h. 19

sumber data dengan mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang telah di temukan penulis. Kesuaian metode penelitian yang di gunakan, serta kesesuaian teori yang di paparkan dalam tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian maka penulis akan menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dengan data yang di peroleh di lapangan dan setelah melalui proses analisis data, maka penulis akan kembali untuk memperoleh keabsahan data. Cara kerja dari triangulasi sumber adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang di katakan di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi, dan penulis membandingkan informasi antara satu informan dengan yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN Inpres Bumi Bahari

SDN Inpres Bumi Bahari didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: SK. D 353/O/1985 tanggal 6 Desember 1978. Letaknya sangat strategis dan salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Palu Barat. Sekolah Dasar Bumi Bahari tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Demikian pula kurikulumnya, berlaku secara nasional. Setelah perubahan nama tersebut, SDN Inpres Bumi Bahari terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat kota Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat berkembang. Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan SDN Inpres Bumi Bahari tetap menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati di kota Palu. Hal itu terlihat dari banyaknya pendaftar pada setiap penerimaan peserta didik baru, sehingga tidak semua pendaftar dapat ditampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis selama dilapangan penulis memperoleh beberapa informasi salah satunya adalah masa jabatan kepala sekolah. Sejak berdirinya tahun 1978 sampai saat ini. SDN Inpres Bumi Bahari telah dipimpin sebanyak 7 orang kepala sekolah, seluruh yang pernah menjabat sebagai

kepala sekolah di SDN Inpres Bumi Bahari berbeda-beda masa jabatannya. Nama-nama Kepala Sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Kepala Sekolah Sekolah Dasar Inpres Bumi Bahari

No.	N A M A	Periode Tahun
1.	Saudin Bali Suro	1978 – 1982
2.	Ny. Ambi Rozali	1982 – 1989
3.	Bayu Priyati	1989 – 1998
4.	Drs. Baharuddin Longa	1998 – 2002
5.	Dg. Nur Banggo Lemba	2002 – 2003
6	Dg. Ma'rifah Labulong. SS	2003 – 2016
7.	Hj. Rugaiyah, S. Pd	2017 – Sekarang

Sumber data: Tata Usaha SDN Inpres Bumi Bahari Tahun 2019

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas, menjelaskan bahwa SDN Inpres Bumi Bahari sudah 7 kali mengalami pergantian pemimpin (Kepala Sekolah). Hal ini menunjukkan bahwa SDN Inpres Bumi Bahari termasuk salah satu sekolah yang masa berdirinya sudah cukup lama dan tentunya telah banyak mencetak alumni, terbukti SDN Inpres Bumi Bahari terus menjaga eksistensinya hingga sekarang.

1. Visi dan Misi SDN Inpres Bumi Bahari

SDN Inpres Bumi Bahari mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“menciptakan lulusan yang memiliki budi pekerti luhur menuju prestasi berlandaskan Iman dan Taqwa dengan berakar pada budaya bangsa serta peduli lingkungan”.

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi SDN Inpres Bumi Bahari dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Menumbuhkembangkan pendidikan karakter.
- (c) Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan inovatif dibidang akademik dan non akademik.
- (d) Meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam berbudaya lingkungan.

2. Keadaan peserta didik SDN Inpres Bumi Bahari

Tanggung jawab guru tidak hanya terdapat pada seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul disekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam, kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka berbicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja, dan sebagainya.

Keadaan peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari berasal dari berbagai kelurahan yang ada di sekitar sekolah tersebut dan mereka ada yang bertempat tinggal di rumah keluarga, dan rumah orang tua. Hal itu tidak membuat mereka patah semangat untuk tetap menuntut ilmu di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, SDN Inpres Bumi Bahari merupakan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Keadaan Jumlah Peserta Didik Di Sd Inpres Bumi Bahari
Tahun Pelajaran 2018 / 2019

NO Urut	Nama Kelas	Jumlah peserta didik Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	15	28	43
2.	II	18	13	31
3.	III	26	26	52
4.	IV	18	18	36
5.	V	20	26	46
6.	VI	32	25	57
Jumlah peserta didik keseluruhan				265

Sumber data: Tata Usaha SDN Inpres Bumi Bahari

3. Letak dan Fasilitas SDN Inpres Bumi Bahari

SDN Inpres Bumi Bahari terletak di Jalan Tomampe No. 10 Telp. (0451) 460498 Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah. Letaknya yang strategis dan mudah terjangkau kendaraan umum sangat mendukung masyarakat Kota Palu dan sekitarnya untuk dapat melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar.

SDN Inpres Bumi Bahari menempati lahan seluas \pm 1 Ha. Lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang prestasi peserta didik dan pendidik, baik prestasi akademik (kurikuler) maupun prestasi di bidang ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan sebagainya).

Membenahi lokasi yang cukup luas tentunya membutuhkan perhatian yang serius oleh seluruh komponen yang terkait, dana yang besar serta waktu yang lama. Sejak tahun 2008 dirasakan perubahan oleh warga sekolah tentang perubahan fisik sekolah seperti halnya pembangunan Bak Wudhu yang kapasitasnya cukup besar, yang dapat dinikmati kenyamanan oleh seluruh pengguna jalan di lokasi tersebut, perbaikan taman, pemasangan papin jalan menuju kelas serta salurannya sehingga terhindar dari genangan air, pembuatan pagar keliling sepanjang lokasi SDN Inpres Bumi Bahari, dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam pembangunan.

Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan warga sekolah sebagai pendukung selalu ingin melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian dan keamanan berada di dalam lingkungan sekolah.

Di bawah kepemimpinan Hj. Rugaiyah, S.Pd mempunyai komitmen untuk membangun SDN Inpres Bumi Bahari dengan tujuan peningkatan mutu secara menyeluruh yang mengacu kepada program kerja SDN Inpres Bumi Bahari, sehingga perubahan fisik terlihat jelas, diantaranya, penambahan WC peserta didik, pembangunan ruang kelas baru, renovasi ruang belajar, dan menjadi pusat perhatian baik warga SDN Inpres Bumi Bahari sendiri maupun tamu adalah pembuatan dan

penataan taman halaman sekolah sehingga keindahan, kenyamanan, kerindangan menjadi suatu pandangan yang menakjubkan.

Tabel 4
Fasilitas-Fasilitas Yang Dimiliki SDN Inpres Bumi Bahari

No	Sarana / Ruang	Jumlah
1.	Kelas / Teori	10
2.	LCD/ Proyektor	1
3.	Pusat Sumber Belajar (PSB)	1
4.	Ruang Baca	1
5.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1
6.	Kantor	1
7.	Mushalla	1
8.	Ruang Rapat	1
9.	Gudang	1

Sumber data: Tata Usaha SDN Inpres Bumi Bahari tahun 2019

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sekolah adalah lembaga non-profit yang bertujuan, bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan program pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah secara terus menerus ditingkatkan agar menjadi berkualitas. Sebagaimana SDN Inpres Bumi Bahari terus melakukan perbaikan dalam berbagai bidang agar tujuan pendidikan yang direncanakan dapat terealisasi, karena menjadi sekolah yang berkualitas

tentunya diperlukan sumber daya yang berkualitas pula agar dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana terlampir di bawah ini.

a. Guru Kelas dan Staff Sekolah

Tabel 5
Nama-Nama Guru Mata Pelajaran Yang Ada
Di Sd Inpres Bumi Bahari

NO	NAMA / NIP	JENIS GURU
1.	Hj. Rugaiyah, S. Pd	Kepala Sekolah
2.	Nengah Sutiasa S. Pd.	Guru kelas IV A
3.	Yud Musdalifah S. Pd	Guru kelas IB
4.	Lilis S. Pd	Guru kelas II
5.	Marni S. Pd	Guru kelas IIIA
6.	Jumrah S. Pd	Guru kelas IIIB
7.	Putri Nur Baco S. Pd	Guru kelas IA
8.	Magfirah Lationo S. Pd	Guru kelas IV B
9.	Rahmayanti S. Pd. M. Pd	Guru kelas V
10.	Sahwan S. Pd	Guru kelas VIA
11.	Rosni S. Pd.	Guru penjas kelas rendah
12.	Arfin A. Ma. Pd	Guru penjas kelas tinggi
13.	Sahwan, S. Pd	Guru kelas VIB
14.	Dra. Sapmawati	Guru kelas

15.	Ilham	Operator Sekolah
16.	Abd. Halim	Penjaga sekolah

Sumber data: Tata Usaha SD Inpres Bumi Bahari tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, Mayoritas tenaga pendidik di SDN Inpres Bumi Bahari berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dengan latar belakang pendidikan untuk tenaga pendidik rata-rata S1 dan S2, sedangkan untuk tenaga kependidikan latar belakang pendidikan ada yang S1 dan SMA/SMK. Pendidik merupakan ujung tombak pada proses pendidikan di sekolah. Dimana pendidik mempunyai tugas sebagai perancang, pelaksana dan pengevaluasi pembelajaran. Selain itu, pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Demikian halnya pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Inpres Bumi Bahari, secara kualitas SDM yang ada di SDN Inpres Bumi Bahari sudah sangat terpenuhi yang mana 10 orang untuk guru kelas, 2 orang guru penjas, 1 orang staf Operator sekolah dan 1 orang penjaga sekolah.

B. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-nilai Budaya Keagamaan pada Peserta Didik di SD Inpres Bumi Bahari

Secara mendasar terwujudnya penanaman budaya keagamaan dalam pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, sifatnya harus ada dalam kehidupan baik dalam kehidupan individu, keluarga, ataupun suatu bangsa. Dalam proses pendidikan harus memiliki strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai agama yang mulia, yang mampu membuat

peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain ataupun bagi bangsa.

Bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada setiap proses pembelajaran maupun dalam ruang lingkup sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan esensi belajar untuk peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pemberian materi seorang guru harus memilih mana yang tepat untuk tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai seorang guru, harus mampu memberikan penanaman keagamaan dalam bentuk pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pembelajaran, serta sumber-sumber belajar yang ada agar proses penanaman dapat diterapkan secara aktif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Setiap guru harus memiliki kompetensi yaitu pedagogik, pengetahuan, sosial, dan kepribadian terhadap setiap pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu peserta didik terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik tersebut. Dalam tujuan pembelajaran, belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, dan telah menjadi hal yang kompleks. Komplexitasnya dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dimana proses pembelajaran sebagai bentuk awal dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Ibu Rugaiyah mengatakan bahwa:

Tentu sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa menanamkan nilai-nilai budaya keagamaan kepada peserta didik terutama ketika proses pembelajaran berlangsung, sebab penanaman agama ini sangatlah penting demi mewujudkan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.¹

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ibu Hariyanti, bahwa:

Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan mutlak diberikan kepada peserta didik, baik dalam bentuk nilai ibadah maupun akhlak, dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat tumbuh dengan landasan keagamaan yang kuat yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka.²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru tak lupa memberikan penanaman nilai-nilai budaya keagamaan, yang bukan hanya dalam bentuk ibadah namun juga nilai-nilai agama dalam bentuk akhlak. Adapun Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan ini penulis paparkan ke dalam berbagai cara, yakni sebagai berikut:

1. Melalui Pembiasaan

Bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Bapak Nengah Sutiasa mengatakan bahwa:

Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan kepada peserta didik dengan cara mulai membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik di sekolah misalnya

¹Rugaiyah, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Ruang kepala Sekolah, Tanggal 22 Mei 2019

²Hariyanti, Guru Agama''*Wawancara*'' SD Inpres Bumi Bahari, Ruang Guru Tanggal 24 Mei 2019

membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah dan dzikir dan do'a berjama'ah.³

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa salah satu cara penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dalam bentuk ibadah dilakukan dengan membiasakan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Membaca do'a dan membaca surat-surat pendek

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di kelas IV SDN Inpres Bumi Bahari yaitu Sebelum proses pembelajaran berlangsung peserta didik tak lupa membaca do'a bersama yang dipandu oleh ketua kelas masing-masing setelah itu guru memberikan intruksi untuk membaca salah satu surat pendek yakni surat Ad-dhuha yang telah mereka hafalkan sebelumnya dengan membacanya seraca bersama-sama.⁴

Hasil pengamatan tersebut di atas, diperkuat oleh pernyataan Fahri bahwa:

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, kami senantiasa berdo'a terlebih dahulu. Biasanya dipimpin oleh ketua kelas, tetapi terkadang juga guru yang memberi arahan, setelah berdo'a disambung dengan membaca surat-surat pendek.⁵

Pendapat tersebut dipertegas oleh Mutiara bahwa:

Berdo'a merupakan hal yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan dengan harapan bahwa ilmu yang kami peroleh dapat keberkahan dan kami dengan mudah menyerap apa yang di sampaikan oleh guru.⁶

b. Shalat Dzuhur dan Dhuha berjama'ah

³Nengah Sutiasa. Guru Kelas IV." *Wawancara*". Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

⁴Observasi di kelas IV pada tanggal 24 Mei 2019

⁵Fahri, Peserta didik "*Wawancara*" Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

⁶ Mutiara, Peserta didik "*Wawancara*" Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa kegiatan shalat Dhuha berjama'ah yang dilakukan di SDN Inpres Bumi Bahari sudah dapat dikatakan bagus dan maksimal karena hampir seluruh peserta didik menjalankannya namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa peserta didik yang tidak melakukan shalat Dhuha oleh karena itu perlu adanya pemberian bimbingan dan pembiasaan yang rutin sehingga seluruh peserta didik dengan sadar dan tanpa disuruh bisa melakukan shalat Dhuha berjama'ah di sekolah.

Bapak Nengah sutiasa mengatakan bahwa:

Kami membiasakan mereka setiap pagi untuk melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah pada sela-sela proses pembelajaran, kegiatan ini sangat bagus, dimana tujuannya adalah untuk usaha batiniah warga sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi lebih baik, religius dan berciri khas Islam melalui kegiatan keagamaan.⁷

Peserta didik kelas Vb atas nama Maura juga mengatakan bahwa:

Setiap hari rabu kami selalu melakukan shalat dhuha secara berjama'ah, imam shalat ditunjuk oleh guru, terkadang atas kemauan teman-teman. saya selalu rajin mengikuti shalat dhuha berjama'ah.⁸

Shalat Dhuha yang ada di SDN Inpres Bumi Bahari dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah yakni setiap hari Selasa kelas IV, hari Rabu kelas V dan hari Kamis VI. Begitu juga dengan sholat duhur. Sehingga pelaksanaannya dilakukan secara efektif dan teratur.

c. Dzikir dan Do'a Bersama

⁷Nengah Sutiasa. Guru Kelas IV "Wawancara". Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

⁸Maura, Peserta didik "Wawancara" Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

Dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain

Ibu Hariyanti mengatakan bahwa:

Setelah Shalat Zuhur kami membaca bacaan zikir yang mudah seperti tasbeih tahmid dan takbir serta menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik yang belum hafal.⁹

Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal ini bisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung. Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

Selain penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dalam bentuk ibadah, nilai-nilai budaya keagamaan ditanamkan juga dalam bentuk nilai akhlak seperti pernyataan Nengah Sutiasa bahwa:

Guna membentuk karakter peserta didik yang baik pembiasaan harus dilakukan yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan disiplin dalam berbagi hal, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan meminta izin masuk dan keluar kelas dan lain sebagainya hal ini dilakukan secara spontan dalam kegiatan keseharian peserta didik di sekolah.¹⁰

⁹ Nengah Sutiasa. Guru Kelas IV'' *Wawancara*'' . Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

¹⁰Hariyanti, Guru Agama''*Wawancara*'' , Ruang Guru Tanggal 24 Mei 2019

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa, penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dalam bentuk nilai akhlak dilakukan oleh guru guna membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan akhlak yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Hal ini tergambar dalam semboyan 6S yang ada di sekolah tersebut.

Sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan kepala SDN Inpres Bumi Bahari. Ibu Rugaiyah menerangkan bahwa:

Tujuan dari kegiatan 6S ini adalah agar peserta didik dapat lebih menghormati orang lebih tua dari mereka pada umumnya dan guru mereka pada khususnya serta menghargai teman sebayanya membentuk pribadi di SDN Inpres Bumi Bahari lebih akrab, saling kerjasama dan bergaul serta merasa bahwa mereka adalah keluarga.¹¹

Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti di sekolah SDN Inpres Bumi Bahari, setelah apel pagi berlangsung peserta didik diberikan arahan untuk membuang sampah yang masih ada disekitaran sekolah, baik dalam bentuk plastik maupun dedaunan, kegiatan ini rutin dilakukan di Sekolah tersebut dengan tujuan memberikan pembiasaan untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Selain itu sebelum masuk ke dalam ruang kelas peserta didik berjabat tangan terlebih dahulu dengan guru kelas dan mengucapkan salam. Hal ini dilakukan guna mebiasakan peserta didik bersikap sopan dan santun terhadap seorang guru yang merupakan orang tua bagi mereka di sekolah.¹²

2. Melalui nasehat

¹¹ Rugaiyah, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Ruang kepala Sekolah, Tanggal 22 mei 2019

¹²Observasi di SDN Inpres Bumi Bahari pada tanggal 24 mei 2019

Nasehat merupakan suatu pesan moral yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini pemberian nasehat diberikan oleh guru kepada peserta didik. Nasehat ini dilakukan baik sebelum peserta didik melakukan sesuatu yakni dengan tujuan sebagai bekal peserta didik dalam menjalankan kegiatan kesehariannya maupun setelah melakukan sesuatu yakni sebagai bahan perbaikan diri peserta didik sehingga kedepannya akan menjadi lebih baik lagi. Seperti pernyataan oleh Bapak Nengah Sutiasa bahwa:

Selain membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik di sekolah penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan nasehat kepada peserta didik tentang senantiasa berperilaku yang baik seperti senantiasa disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, tidak telat datang kesekolah dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar mereka senantiasa mengingat dan menerapkan apa yang telah diberikan guru di sekolah serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹³

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Ibu Rugaiyah bahwa:

Nasehat dari seorang guru itu sangat diperlukan sebab peserta didik apalagi masih dalam tingkat Sekolah Dasar harus selalu diingatkan dan selalu dibimbing terutama dalam melakukan hal-hal kebaikan baik yang menyangkut masalah belajarnya seperti senantiasa belajar, senantiasa mengerjakan tugas, mematuhi dan mengerjakan segala perintah yang diberikan oleh guru tentang kebaikan. Maupun masalah perilaku peserta didik seperti jangan berkelahi dengan teman, bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru, selalu jujur dalam berbicara, senantiasa menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Tentunya guru dalam hal ini haruslah senantiasa membimbing dan mengarahkannya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di diketahui bahwa memberikan nasehat kepada peserta didik adalah salah satu bentuk penanaman nilai-nilai budaya

¹³ Nengah Sutiasa. Guru Kelas IV” *Wawancara*”. Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

¹⁴ Rugaiyah, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Ruang kepala Sekolah, Tanggal 22 mei 2019

keagamaan yang dilakuka oleh guru kepada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari, sebab dengan senantiasa memberikan nasehat kepada mereka, tentunya peserta didik tersebut akan mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan hal-hal yang perlu dicegah, sebagai bentuk kontrol diri dalam melakukan tindakan baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga akan mewujudkan peserta didik yang senantiasa berakhlakul karimah.

3. Melalui *Punishmen*

Melakukan hal yang baik dan buruk merupakan fitarah dari manusia tidak terkecuali peserta didik yang berada di sekolah, ketika peserta didik melakukan kebaikan seperti mengerjakan yang telah diperintahkan tentu ganjarannya yakni mendapat reward berupa nilai yang baik dari seorang guru. Namun sebaliknya ketika mereka tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan maka mereka akan mendapatkan punishmen berupa hukuman dari seorang guru.

Punishmen yang diberikan oleh guru di SDN Inpres Bumi Bahari berupa sanksi secara mendidik. Seperti ketika peserta didik tersebut lambat masuk kelas Guru tersebut tidak memberikan sanksi melalui kekerasan, akan tetapi memberikan sanksi berupa tugas kepada peserta didik seperti membaca Al-Qur'an, membersihkan lingkungan sekolah, supaya mereka ada efek jera dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik tanpa memberikan kekerasan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Nengah Sutiasa, bahwa:

Cara mengatasi peserta didik yang lambat diberikan sanksi seperti dengan cara memberikan hukuman berupa membaca Al-Quran, selain itu juga setelah membaca Al-Qur'an kemudian diberi sanksi lagi seperti membersihkan

lingkungan sekolah, supaya mereka ada efek jera tanpa memberikan kekerasan kepada mereka.¹⁵

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pendapat Ibu Rugaiyah bahwa:

Jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh seorang peserta didik tentunya seorang guru harus memberikan punishmen yang sifatnya mendidik, seperti tadarus, kemudian yang berkaitan dengan itu juga ada PR yang harus dilaksanakan oleh peserta didik itu untuk menghafal ayat-ayat pendek.¹⁶

Peserta didik kelas IVA atas nama Suci juga menambahkan, bahwa:

Saya pernah terlambat ke sekolah pada saat itu sekitar 5 orang, ibu guru memberikan hukuman kepada kami untuk membersihkan sampah yang masih berserakan di halaman sekolah.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa melalui pemberian punishmen berupa hukuman dan teguran yang bersifat mendidik seperti membersihkan lingkungan sekolah, memberikan hafalan kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan yang dilakukan oleh guru di SDN Inpres Bumi Bahari yang selain memberikan efek jera juga akan menjadikan peserta didik lebih baik lagi.

C. Hasil Penanaman nilai-nilai Budaya Keagamaan pada Peserta Didik di SD Inpres Bumi Bahari

Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang

¹⁵ Nengah Sutiasa. Guru Kelas. *wawancara*. Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019.

¹⁶Rugaiyah, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Ruang kepala Sekolah, Tanggal 22 mei 2019.

¹⁷Suci, Peserta didik “*Wawancara*” Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema sentral rahmatil lil alamin.

Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan pihak yang terkait dengan sekolah baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Hasil Penerapan Penanaman nilai-nilai Budaya Keagamaan di SDN Inpres Bumi Bahari bisa berjalan dengan baik.

Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di sekolah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan Penanaman Budaya Keagamaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penanaman budaya keagamaan di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-

program. Hasil penanaman nilai-nilai budaya keagamaan di SDN Inpres Bumi Bahari sebagai berikut:

1. Tumbuhnya Sikap Disiplin

Kedisiplinan belajar peserta didik dapat terlihat dari ketaatan peserta didik tersebut terhadap aturan yang telah ditetapkan di Sekolah salah satunya yakni dengan senantiasa datang tepat waktu ke Sekolah. Kehadiran peserta didik tepat waktu saat masuk sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menunjang peserta didik dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Selain penegakan aturan pembiasaan serta pemberian nasehat yang dilakukan oleh guru dalam rangka penanaman nilai-nilai budaya keagamaan memberikan dampak yang positif bagi kedisiplinan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Hariyanti bahwa:

Hasil yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai budaya keagamaan salah satunya yakni tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik, baik disiplin dalam rangka penegakkan aturan tentang masuk sekolah, disiplin tentang belajar maupun maupun disiplin dalam hal ibadah, meskipun masih ada juga yang terkadang masih belum dapat menerapkan kedisiplinan dengan sempurna namun setidaknya melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang hal tersebut akan dapat dicegah dan diatasi.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa hasil penanaman nilai-nilai budaya keagamaan di SDN Inpres Bumi Bahari salah satunya yakni tumbuhnya kedisiplinan peserta didik. Hal ini penting sebab kedisiplinan harus dimiliki oleh peserta didik terutama masalah disiplin dalam belajar guna merealisasikan tanggung

¹⁸Hariyanti, Guru Agama''*Wawancara*'' , Ruang Guru Tanggal 24 Mei 2019

jawab dari seorang peserta didik tersebut, kemudian disiplin juga terlihat dari ketepatan peserta didik untuk masuk ke sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika peserta didik datang ke sekolah tepat waktu akan memberi keuntungan bagi peserta didik yaitu peserta didik tidak terburu-buru, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan terganggu, tidak akan mengganggu peserta didik lain karena keterlambatannya, tidak ada sanksi dari sekolah dan lain sebagainya. Dan yang terakhir yakni kedisiplinan dalam ibadah seperti senantiasa menerapkan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dzikir dan do'a bersama sehingga hal itu akan terus mereka jalankan secara berulang sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Tumbuhnya Sikap Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seorang peserta didik harus bertanggung jawab kepada guru, orang tua dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab diperlukan peserta didik pada proses pembelajaran. Sehingga setiap peserta didik dapat menyadari dan melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil yang maksimal. Bapak Nengah Sutiasa mengatakan bahwa:

Penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di SDN Inpres Bumi Bahari dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik, baik dalam ruang lingkup sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru maupun dalam ruang lingkup luas seperti senantiasa menjaga nama baik sekolah dimanapun peserta didik berada.¹⁹

¹⁹Nengah Sutiasa. Guru Kelas IV. *wawancara*. Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran akan membentuk sikap peserta didik yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik baik ketika diberi peringatan maupun tidak diberi peringatan serta menjaga tugas-tugas peserta didik diluar sekolah atau di dalam masyarakat luas.

3. Tumbuhnya Sikap Religius

Sikap religius merupakan suatu sikap peserta didik yang kuat untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya atau keadaan diri peserta didik dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

Sebagaiman hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan penerapan shalat dhuha, banyak dari peserta didik yang tanpa paksaan langsung menuju tempat berwudhu dan melaksanakan shalat secara berjama'ah. Ini menunjukkan bahwa telah tertanam dalam diri peserta didik tentang kesadaran menjalankan perintah Allah. Kemudian ketika bedzkir bersama banyak dari peserta didik yang betul-betul khusyu' dalam berdo'a dan sadar bahwa Allahlah tempat meminta dan memohon.

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh pernyataan Fahri bahwa:

Ketika libur saya tetap menjalankan shalat dhuha di rumah, sebab rasanya tidak enak jika tidak menjalankannya, ibu guru berpesan bahwa, shalat dhuha jangan hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.²⁰

²⁰ Fahri, Peserta didik "Wawancara" Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa shalat dhuha peserta didik dilakukan bukan hanya pada saat di sekolah akan tetapi di rumahpun mereka tetap menjalankannya. Ini juga merupakan bentuk kesadaran peserta didik guna menjalankan salah satu anjuran rasulullah saw yakni shalat dhuha.

4. Tumbuhnya sikap sopan santun

Budaya sopan santun merupakan suatu kebiasaan dalam bertingkah laku dengan cara yang lemah lembut. Sebagai seorang guru harus menunjukkan eksistensi sikap sebagai seorang pendidik. Dengan mulai menumbuhkan kesadaran dari diri sendiri. Menjaga sikap dan lisan dan menjaga kewibawaan seorang guru, selain itu nasehat dan teguran terhadap peserta didik sangatlah berpengaruh.

Ibu Rahmayanti mengatakan bahwa:

Menurut saya, seorang guru haruslah mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik serta menjaga kewibawaannya, kemudian dibiasakan untuk senantiasa bersalaman dengan guru ketika bertemu, sebab dengan hal itu akan tumbuh sikap sopan santun terhadap seorang guru tersebut.²¹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Maura bahwa:

Jika bertemu guru saya senantiasa berjabat tangan guru, saya juga tidak pernah berkata kasar ataupun membentak. Sebab bagi saya guru adalah orang tua kami di sekolah dan kami juga harus menghormatinya.²²

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dengan guru member contoh yang baik kepada peserta didik serta didik membiasakan peserta didik

²¹Rahmayanti. Guru Kelas VA. *wawancara*. Ruang Guru pada tanggal 24 mei 2019

²²Maura, Peserta didik “*Wawancara*” Ruang kelas pada tanggal 22 Mei 2019

bersalaman dengan guru akan menumbuhkan sikap sopan dan santun peserta didik tersebut, terbukti dari hasil pengamatan bahwa ketika peserta didik bertemu gurunya diluar kelas mereka langsung menjabat tangan gurunya serta menciumnya. Dengan demikian, terbukti adanya sikap sopan santun peserta didik terhadap guru serta mandiri dalam menjaga sikap sopan santun tanpa harus ada tindakan yang memaksa.

5. Tumbuhnya sikap Tawadhu

Ketawadhu'an sangat menentukan keberkahan, terutama bagi peserta didik yang sedang belajar di bangku sekolah. Sikap tawadhu kepada guru adalah hal yang utama untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

Ibu Hariyanti mengatakan bahwa:

Kemudian ketika peserta didik dibiasakan untuk senantiasa shalat dhuha berjama'ah, berdzikir, bersalaman dengan gurunya akan menghilangkan sikap sombong yang ada pada peserta didik sehingga menculkan sikap tawadhu' pada diri peserta didik tersebut.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari akan melatih peserta didik untuk dapat bersikap tawadhu' kepada sesama, baik kepada guru, kepada sesama peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

²³Hariyanti, Guru Agama''*Wawancara*'' , Ruang Guru Tanggal 24 Mei 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari yaitu melalui pembiasaan, melalui nasehat dan melalui *punishmen*.
2. Hasil Penanaman nilai-nilai budaya keagamaan pada peserta didik di SDN Inpres Bumi Bahari adalah tumbuhnya sikap disiplin, tumbuhnya sikap tanggung jawab, tumbuhnya sikap religius, tumbuhnya sikap sopan santun dan tumbuhnya sikap tawadhu'.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitiannya yakni Senantiasa mengamalkan dan membudayakan setiap kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu tentang bentuk penanaman nilai-nilai budaya keagamaan, selain itu agar dapat memahami bahwa penanaman nilai-nilai budaya keagamaan perlu ditanamkan sejak dini dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan proses penanaman nilai-nilai budaya keagamaan di sekolah agar para warga sekolah tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi para warga sekolah juga unggul dalam iman dan taqwa.
3. Bagi guru agar dapat membantu kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi serta program sekolah. Dan pada proses pembelajaran, tingkah laku dan sopan santun selalu diterapkan dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, Juraid. *Pendidikan Multikultural* (t.tp.t.th).
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing).
- Arikunto Suharmin, *Prosedur Penelitian Ilmiah suatu pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 16.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik khusus pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara 224.
_____, *Metodologi pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 224.
- Echols, John M. dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Cet. XXV: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia).
- Ginnis Paul, *Trik dan Taktik Mengajar(Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas)*, Jakarta: PT indeks, 2008.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamlan, *'Kependidikan dan sosial Keagamaan', Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun Kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, 2013, <http://tadiebpalu.net> (diakses 15 oktober 2018).
- <Http://Animulyan.blogspot.com/2012/01> *Pengertian Hasil Belajar dan Faktor dan faktor*, html di akses pada 10 mei 2018.
- J.Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kurikulum irlandia, *Active Learning and Teaching Methods for key stages 1 dan 2*, Irlandia Northem Ireland Curriculum 2011.
- M. Arif, Arifuddin. 2015, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing).

- Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *strategi belajar mengajar* PT Refika Aditama, 2014.
- Rukminto Adi Isbandi, *Pekerjaan dan ilmu kesejahteraan sosial; Dasar dasar pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada 1994.
- Sain Syahrial, *Samudera Rahmat*, Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001.
- Slameto, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Surakhman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito, 1998.
- Suryani, Dian Rahma, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*. 2010. Tesis tidak diterbitkan, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel).
- Sutopo, Hendayanti, Westy Soemanto 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Syaiful Bahri Djamarrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Reka Cipta, 2002.
- Tim penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *kamus besar bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Trianto ibnu Badar al Tabany, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual* Edisi II, Jakarta: Kencana, 2014.
- Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis kurikulum* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002.
- Warsono dan Hariyanto M.S., *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Winkel W., *Psikologi pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: M2s, 1996.

DOKUMENTASI



Gerbang depan SDN Inpres Bumi Bahari



Wawancara dengan Kepala sekolah



Wawancara dengan guru



Proses pembelajaran di dalam kelas



Suasana di depan kelas



Wawancara Guru PAI



Acara halal bi halal



Ketika Shalat Dhuha



Salah satu contoh penerapan 6S



Sholat dhuhur berjama'ah



Menghafal surah-surah



Logo 6S



Ruang Sholat



Ruang Baca



Wawancara Peserta Didik Kelas VI



Gedung SDN Inpres Bumi Bahari



Wawancara dengan siswa kelas VB



Persiapan berdoa ketika akan pulang sekolah



Jum'at dzikir



Jumat dzikir



Jumat dzikir



Jumat dzikir



Kegiatan Lomba BTQ



Suasana Di Luar Kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : **DWI RAHAYU**
T T L : Banyuwangi, 09 Maret 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan. Lasoso (Biromaru)



II. IDENTITAS ORANG TUA

A. Ayah

Nama : **Katiman**
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lolu (Biromaru)

B. Ibu

Nama : **Siti Maisaroh**
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lolu (Biromaru)

III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SDN Kandangan III, tamat tahun 2008
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pesanggaran, tamat tahun 2011
- SMK Darul Falah Pesanggaran, tamat tahun 2014
- S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datokarama Palu, tamat tahun 2019.

Palu, 04 Desember 2018 M
26 Rabiul awal 1440 H

Penulis,



DWI RAHAYU
NIM. 15.1.04.0037